

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi pada pembentukan akhlak dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari (Hanifah & Maulidin, 2025, p. 64). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu didesain sedemikian rupa agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar Pendidikan.

Dalam praktiknya, setiap lembaga pendidikan memiliki strategi berbeda dalam mengelola proses pembelajaran, termasuk dalam pengaturan kelas (Supartini et al., 2022). Salah satu kebijakan yang mulai diterapkan di beberapa sekolah berbasis Islam adalah pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Kebijakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan dapat meningkatkan fokus belajar, menjaga etika pergaulan, serta menumbuhkan suasana belajar yang lebih tenang dan sesuai dengan prinsip kesopanan dalam Islam (HERU, 2024).

Dari perspektif psikologis, pemisahan kelas berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kondisi mental dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Pada masa remaja, siswa mengalami perkembangan identitas diri yang kompleks, termasuk kesadaran akan gender dan

hubungan sosial dengan lawan jenis. Kehadiran lawan jenis dalam satu ruang kelas dapat menimbulkan kecemasan sosial (*social anxiety*), tekanan untuk tampil menarik (*self-presentation*), dan distraksi psikologis yang dapat mengurangi konsentrasi belajar. Pemisahan kelas dapat mengurangi beban kognitif tambahan ini, sehingga siswa dapat lebih fokus pada materi pembelajaran tanpa terganggu oleh faktor-faktor psikososial yang berkaitan dengan interaksi gender.

Selain itu, teori *self-efficacy* dari Bandura menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Dalam kelas yang dipisahkan, siswa terutama Perempuan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa takut dinilai atau diejek oleh lawan jenis. Hal ini dapat meningkatkan self-esteem dan mengurangi stereotype threat, yaitu ketakutan akan penilaian negatif berdasarkan stereotip gender. Kondisi psikologis yang lebih aman dan nyaman ini berpotensi meningkatkan motivasi intrinsik dan semangat belajar siswa.

SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pemisahan kelas tersebut. Penerapan kebijakan ini tidak hanya menjadi ciri khas lembaga, tetapi menjadi bentuk komitmen sekolah dalam menjaga lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Pemisahan kelas dilakukan dengan harapan mampu menciptakan

iklim belajar yang lebih tertib, disiplin, dan berorientasi pada peningkatan semangat belajar siswa (Sahriani, 2024).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dalam kelas yang dipisah berdasarkan jenis kelamin, siswa cenderung menunjukkan peningkatan dalam fokus, keberanian bertanya, dan partisipasi belajar (Farida et al., 2024, p. 42). Mereka merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa malu di hadapan lawan jenis. Hal ini berdampak pada peningkatan semangat belajar, yang terlihat dari antusiasme mengikuti pelajaran, kedisiplinan, serta peningkatan prestasi akademik (Nashir et al., 2025).

Secara psikologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori arousal dan attention. Kehadiran lawan jenis dapat meningkatkan tingkat arousal atau kewaspadaan emosional yang, meskipun kadang memotivasi, sering kali justru mengganggu proses kognitif yang memerlukan konsentrasi tinggi. Pemisahan kelas membantu menurunkan arousal yang tidak perlu ini, sehingga energi mental siswa dapat sepenuhnya dialokasikan untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, dari sudut pandang psikologi perkembangan, siswa pada usia remaja sedang mengalami *period of storm and stress*, di mana mereka sangat sensitif terhadap penilaian sosial. Kelas yang dipisahkan dapat berfungsi sebagai "*safe space*" yang mengurangi tekanan psikologis tersebut.

Kebijakan pemisahan kelas menimbulkan perdebatan di kalangan praktisi pendidikan. Sebagian pihak berpendapat bahwa pembelajaran campuran (*co-education*) justru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bersosialisasi secara sehat dan saling menghargai antara laki-laki dan Perempuan (HERU, 2024). Perbedaan pandangan ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana kebijakan pemisahan kelas benar-benar berpengaruh terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, khususnya di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan perbedaan semangat belajar di antara siswa telah diterapkan sistem pemisahan kelas. Ada kelas yang menunjukkan peningkatan signifikan, ada pula yang belum menunjukkan perbedaan berarti dibandingkan sebelum pemisahan dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam terkait efektivitas pemisahan kelas terhadap semangat belajar siswa pada konteks sekolah kejuruan berbasis Islam (Ardiansyah et al., 2025, p. 243).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pemisahan kelas dari segi etika, moral, atau dampak sosial, bukan dari perspektif psikologis belajar dan semangat belajar siswa. Sebagian besar penelitian dilakukan di madrasah tsanawiyah atau sekolah dasar Islam, sehingga belum banyak kajian yang fokus pada tingkat SMK, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Cornelia et al.,

2024, p. 241). Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu mengkaji aspek motivasional dalam konteks pendidikan vokasional Islam.

Dalam konteks psikologi pendidikan, semangat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar. Semangat belajar dapat tumbuh ketika siswa merasa nyaman, aman, dan bebas dari tekanan sosial (Segara et al., 2025, p. 280). Pemisahan kelas dapat menjadi strategi pedagogis yang mendukung kondisi tersebut, karena siswa memiliki ruang untuk mengembangkan diri tanpa adanya rasa canggung akibat interaksi dengan lawan jenis.

Sistem pemisahan kelas dapat memperkuat nilai-nilai karakter Islami seperti *iffah* (menjaga kehormatan diri) dan tanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam (Dwiyana et al., 2025, p. 134). Jika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, kebijakan ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari sisi kognitif maupun afektif. Untuk membuktikan hal tersebut, diperlukan kajian empiris berbasis data kuantitatif agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran

PAI berbasis *gender-segregated class*, serta memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan sesuai nilai-nilai keislaman.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang berkaitan dengan pengaruh pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri adalah:

1. Pemisahan kelas bertujuan untuk memudahkan pengondisian siswa agar tidak bercampur antara putra dan putri dalam satu ruang belajar. Hal ini dianggap dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh lembaga pendidikan.
2. Kebijakan pemisahan kelas menjadi ciri khas atau diferensiasi yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah lain di sekitarnya. Keunikan ini diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua yang menginginkan sistem pendidikan dengan karakteristik khusus.
3. Pemisahan kelas dipandang sebagai upaya untuk menjauhkan siswa dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti interaksi yang dianggap kurang pantas atau perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
4. Sistem ini diyakini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dalam belajar tanpa terganggu oleh kehadiran lawan jenis, sehingga konsentrasi akademik dapat lebih optimal.

5. Pemisahan kelas dimaksudkan untuk menghormati privasi antara lawan jenis, terutama dalam aspek-aspek pembelajaran yang mungkin memerlukan kenyamanan dan rasa aman bagi siswa.
6. Semangat belajar siswa terlihat meningkat ketika mereka berhasil mencapai prestasi akademik yang lebih baik, ditunjukkan dengan peningkatan nilai dan pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam.
7. Antusiasme siswa dalam berpartisipasi di kelas semakin tinggi karena mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa merasa malu atau canggung di hadapan lawan jenis.
8. Konsentrasi siswa terhadap pembelajaran menjadi lebih optimal saat tekanan sosial berkurang, memungkinkan mereka untuk fokus pada tugas akademik tanpa terbebani oleh dinamika sosial yang kompleks.
9. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan, terlihat dari ketepatan waktu, kelengkapan tugas, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang lebih konsisten.
10. Fokus dan keseriusan siswa dalam proses belajar semakin berkembang karena mereka dapat mengembangkan kepribadian secara lebih maksimal tanpa distraksi atau gangguan dari interaksi dengan lawan jenis di lingkungan kelas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan

perempuan (variabel X) terhadap semangat belajar siswa (variabel Y) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri.

D. Rumusan Masalah

Dari penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri?
2. Bagaimana tingkat semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri setelah diterapkannya sistem pemisahan kelas?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri.
2. Menganalisis tingkat semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri setelah diterapkannya sistem pemisahan kelas.

3. Menganalisis pengaruh pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam terkait penerapan sistem pemisahan kelas berdasarkan gender.
- b. Memperkaya khazanah literatur dan referensi akademik tentang pengaruh pemisahan kelas terhadap semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- c. Menjadi bahan kajian dan pengembangan teori pembelajaran PAI yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan evaluasi efektivitas kebijakan pemisahan kelas yang telah diterapkan.
- 2) Memberikan masukan untuk penyempurnaan kebijakan pembelajaran PAI di masa mendatang.
- 3) Menjadi dasar pengambilan keputusan terkait penerapan sistem pemisahan kelas pada mata pelajaran lainnya.

b. Bagi Guru PAI

- 1) Memberikan gambaran tentang dampak pemisahan kelas terhadap semangat belajar siswa.
- 2) Membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik siswa laki-laki dan Perempuan.
- 3) Meningkatkan pemahaman guru tentang perbedaan kebutuhan belajar berdasarkan gender.

c. Bagi Siswa

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi dan rujukan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.
- 2) Membuka peluang penelitian lanjutan dengan variabel atau konteks yang berbeda.

e. Bagi Lembaga Pendidikan Lain

- 1) Memberikan gambaran dan pertimbangan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan sistem pemisahan kelas.
- 2) Menjadi *best practice* atau pembelajaran dalam implementasi kebijakan serupa.